

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku agresif merupakan salah satu tindakan yang merupakan antisosial. Perilaku agresif adalah suatu kecenderungan perilaku menyakiti orang lain atau merusak milik orang lain. Perilaku ini dapat membahayakan orang lain sehingga membuat si pelaku dijauhi oleh orang yang disakitinya atau dalam hal ini disebut korban.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV, diperoleh data bahwa dari hasil pengamatan beliau pada kegiatan belajar mengajar sehari-hari pada tahun ajaran 2014/2015 ini, masih ditemukan perilaku-perilaku agresif pada siswa SD Negeri 020275 Binjai Timur. Agresi fisik seperti saling memukul, melempar kertas, dan melempar potongan kapur ataupun menarik rambut teman yang duduk di depannya juga ditemui setiap harinya dalam kegiatan belajar mengajar. Perilaku agresif berupa agresi verbal seperti saling mengejek dengan tujuan menyakiti target, membantah instruksi guru secara lisan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas atau sengaja mengganggu kenyamanan belajar temannya dengan cara menirukan auman harimau yang sering dia lihat dan dengar melalui tayangan sinetron kesukaannya.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif adalah intensitas menonton tayangan kekerasan pada televisi. Pada zaman sekarang, televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan informasi

secara cepat dan mampu mencapai pemirsa dalam jumlah banyak dari waktu bersamaan. Televisi memberikan pengalaman yang menakjubkan karena dapat menyajikan suara dan gambar pemandangan maupun orang secara bersamaan. Televisi dengan berbagai tayangan yang ditampilkan telah mampu menarik minat dan membius pemirsa, baik orang dewasa maupun anak-anak. Menurut hasil survei di Amerika, anak-anak dan orang dewasa menghabiskan waktu 22-28 jam per minggu atau 3-4 jam per hari untuk menonton televisi. Ini artinya anak-anak lebih banyak waktunya untuk menonton televisi dibandingkan dengan aktivitas lain yang lebih sehat dan bermanfaat.

Anak merupakan individu yang sedang dalam perkembangan baik fisik maupun kemampuan pikirnya, berbeda dengan orang dewasa. Pengetahuan dan kemampuan pikir anak belum mampu untuk menyeleksi sesuatu berdasarkan standar nilai-nilai yang umumnya dipakai oleh orang dewasa. Anak belum cukup mampu membedakan mana tayangan yang baik dan mana yang buruk, mana tayangan yang pantas dan mana yang tidak pantas ditiru, serta mana tayangan yang berbahaya dan beresiko buruk apabila ditiru. Anak-anak merupakan individu yang sedang mencari kemampuan untuk itu. Tahapan tersebut lebih membutuhkan internalisasi nilai daripada aktualisasi.

Televisi memiliki fungsi sosial untuk menyajikan informasi, menghibur, serta mendidik. Namun selain sisi positif, keberadaan televisi juga bisa menimbulkan efek negatif. Televisi telah merasuki jiwa anak-anak bahkan telah menjelma menjadi narkotika sosial. Jika melihat program yang disajikan di televisi, banyak tayangan yang kurang mendidik atau bahkan bisa dikatakan cukup berbahaya untuk di tonton oleh anak-anak. Kebanyakan acara televisi

memutar program yang memuat adegan kekerasan didalamnya, ditambah dengan kurangnya peraturan mengenai penonton yang dapat menikmati acara itu. Karena kesibukan orang tua, kadang anak-anak dibiarkan menonton sendirian dengan kekuasaan penuh atas *remote* yang membebaskan mereka memilih saluran. Anak hanya tahu bahwa acara itu bagus, mereka merasa senang dan terhibur serta merasa penasaran untuk terus mengikuti acara demi acara selanjutnya karena keterbatasan anak dalam menyaring informasi yang mereka peroleh.

Menurut Sunarto (2009) tayangan yang termasuk ke dalam tayangan kekerasan adalah tayangan yang menempatkan tema anti sosial, seksualitas, atau tema supranatural sebagai daya tarik tayangan tersebut, misalnya adalah kekerasan fisik, seksual maupun mental. Selain itu, tayangan yang menggunakan bahasa yang tidak pantas diucapkan dan didengar juga termasuk ke dalam tayangan kekerasan. Tayangan yang tidak memperlihatkan batasan yang jelas antara yang baik dan buruk dan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan juga dapat dikategorikan sebagai tayangan yang mengandung kekerasan.

Berdasarkan pengertian diatas, tayangan kekerasan ternyata begitu mendominasi program televisi. Hampir semua tayangan di televisi memuat adegan kekerasan didalamnya, mulai dari program informasi kriminal, berita, film, sinetron, *reality show*, iklan, dan bahkan film kartun pun yang merupakan tayangan untuk anak-anak memuat adegan kekerasan didalamnya. Sehingga sepatutnya orang tua menyadari hal ini dan bersikap bijaksana dengan menemani anak menonton dan memilih tayangan yang sesuai dengan usia mereka.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa betapa pentingnya penelitian ini dilakukan. Maka dari itu, penulis ingin meneliti lebih dalam tentang **“Pengaruh Tayangan Kekerasan Di Televisi Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas IV SD Negeri 020275 Binjai Timur T.A 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak belum mampu menyeleksi tayangan mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Banyaknya program atau acara televisi yang dinilai tidak mendidik atau tidak layak ditonton siswa.
3. Kurangnya peran orang tua dalam mengawasi dan mendampingi setiap anak sewaktu menonton televisi.
4. Banyak ditemukan perilaku-perilaku agresif pada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Kebiasaan siswa menonton tayangan kekerasan di televisi.
2. Perilaku-perilaku agresif siswa di sekolah.
3. Pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Sejalan dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apakah tayangan kekerasan di televisi dapat berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa kelas IV SD Negeri 020275 Binjai Timur Tahun Ajaran 2014/2015?”**.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebiasaan siswa menonton tayangan kekerasan di televisi.
2. Untuk mengetahui perilaku-perilaku agresif siswa di sekolah.
3. Untuk mengetahui pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa, agar lebih berhati-hati dalam mencerna dan mengamati isi acara televisi.
2. Bagi orang tua, agar senantiasa mengawasi dan mendampingi anak saat menonton televisi.
3. Bagi guru, dapat melakukan kerja sama dengan orang tua dalam belajar anak di sekolah.

4. Bagi peneliti, sebagai suatu wacana untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan dan bahan masukan dalam proses penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY